

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING  
PADA BALITA DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS ANTARA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND  
THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE PUBLIK  
HEALT CARE ANTARA**

<sup>1</sup>Nurhijriah, St aminah ali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas islam makassar

---

**Artikel info**

---

**Artikel history:**

Submitted: 08-08-25

Received : 27-08-25

Revised : 14-09-25

Accepted : 29-09-25

**Keywords:**

Pengetahuan ibu

Gizi

Stunting

---

**Abstrak**

Stunting ialah kondisi terganggunya pertumbuhan linier anak yang terjadi akibat kekurangan asupan nutrisi dalam jangka panjang serta paparan infeksi kronis. Identifikasi kondisi ini dilakukan melalui pengukuran TB/U, di mana nilai yang diperoleh berada di bawah -2 standar deviasi apabila dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak yang sudah ditentukan oleh lembaga kesehatan internasional, seperti WHO. Menurut WHO Indonesia termasuk negara paling tinggi kedua di asia tenggara dengan stunting hingga 31,8 %. Ada beragam faktor yang menjadikan terjadinya stunting pada anak, diantaranya jarak waktu antara kehamilan yang satu dengan yang berikutnya, kondisi fisik atau postur tubuh ibu, status gizi ibu sebelum serta selama kehamilan, usia ibu saat mengandung, serta kecukupan asupan nutrisi selama masa kehamilan. Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisa sejauh mana pemahaman ibu terkait gizi berkorelasi dengan kasus stunting yang dialami balita di wilayah layanan Puskesmas Antara. Kajian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan desain deskriptif korelasi. Sampel yang dipergunakan yakni total sampling yang jumlahnya 33 ibu. Gambaran pengetahuan ibu dari 33 responden kebanyakan dalam kategori kurang yakni 19 orang (57,6%) gambaran kejadian stunting mayoritas dalam kategori pendek yakni berjumlah 22 orang (66,7%). Menurut hasil analisa uji chi-square didapat nilai  $P = 0,02$ , yang di bawah  $\alpha = 0,05$ . Hal itu memperlihatkan jika ada keterkaitan yang signifikan diantara tingkat pemahaman gizi pada ibu dengan kasus stunting yang dialami balita di wilayah layanan Puskesmas Antara. Maka dari itu pengetahuan ibu mengenai stunting sangat penting perlu di tingkatkan agar kejadian stunting tidak semakin meningkat.

---

**Abstract**

---

---

*Stunting is a growth impairment in linear height resulting from prolonged inadequate nutritional intake or chronic infections, characterized by a height-for-age (HAZ) z-score of less than -2 SD according to established reference standards. With a stunting rate of 31.8%, Indonesia ranks as the second highest country in Southeast Asia, according to the WHO. Many factors that cause stunting include maternal nutrition then maternal posture, pregnancy distance, maternal age and nutritional intake during pregnancy. This research aims to examine the correlation between the prevalence of stunting among toddlers in the service area of the intermediate health centre and mothers' nutritional knowledge. A cross-sectional approach was applied in this study, which adopted a descriptive correlational design within a quantitative research framework. The sample used was total sampling with 33 mothers. The description of maternal knowledge of 33 respondents is mostly in the less category, namely 19 people (57.6%), the description of the majority of stunting incidents in the short category, namely 22 people (66.7%). The chi-square test yielded a p-value of 0.02, indicating statistical significance as it falls below the  $\alpha$  level of 0.05. This finding suggests a significant correlation between the occurrence of stunting among toddlers in the service area of the intermediate health centre and mothers' nutritional knowledge. Therefore, to increase so that the incidence of stunting does not increase, the mother's knowledge about stunting is very important.*

---

**Corresponden author:**  
email:nurhijriah613@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Stunting termasuk kondisi yang mencerminkan kekurangan gizi jangka panjang yang dialami seseorang sejak masa awal kehidupannya, terutama selama periode tumbuh kembang. Kondisi ini ditandai dengan terganggunya pertumbuhan tinggi badan secara linier, yang umumnya terjadi pada anak-anak sebab asupan gizi yang tidak mencukupi dengan jangka waktu lama serta beragam faktor lainnya misalnya penyakit infeksi berulang dan pola asuh yang kurang optimal. Stunting pada anak merupakan dampak dari permasalahan gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan makanan dengan kualitas rendah, serta diperparah oleh morbiditas, penyakit infeksi, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Weight & Lupiana, 2019).

Di seluruh dunia, jumlah anak balita yang menderita stunting masih tergolong sangat tinggi. Diperkirakan terdapat kisaran 148,1 juta anak berusia balita yang mengalami kondisi stunting, yang berarti pertumbuhannya terhambat akibat kekurangan gizi kronis. Angka ini mencerminkan sekitar 22,3% dari keseluruhan populasi balita di dunia. Kebanyakan dari kasus stunting ini terkonsentrasi di wilayah Asia, yang menyumbang sekitar 42% dari total kasus global. Di samping itu, pada periode yang sama, terdapat berkisar 45 juta anak yang menderita wasting, yakni kondisi kekurangan berat badan jika dibandingkan dengan tinggi badannya yang menandakan adanya kekurangan gizi akut. Sementara itu, sekitar 37 juta anak justru mengalami kondisi kelebihan berat badan, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam pola asupan gizi dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan lain di masa depan (Jastam et al., 2025).

Menurut data yang tercantum dalam Laporan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023, angka prevalensi stunting di tingkat nasional tercatat senilai 21,5%. Sementara itu, di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, tingkat prevalensi stunting menunjukkan angka yang lebih tinggi, yakni mencapai

27,53%, yang mencerminkan yang mencerminkan isu gizi berkelanjutan yang tetap menjadi perhatian serius di daerah tersebut (Jastam et al., 2025).

Stunting disebabkan oleh beragam faktor yang saling berkaitan. Beberapa di antaranya meliputi kondisi gizi ibu baik sebelum mengandung, selama masa kehamilan, maupun setelah melahirkan; usia ibu saat hamil yang terlalu tua atau masih terlalu muda; terlalu dekatnya jarak antar kehamilan; tinggi badan ibu yang relatif pendek; praktik pemberian ASI eksklusif; kecukupan asupan nutrisi selama kehamilan; kualitas dan kuantitas asupan gizi anak; kondisi sosial ekonomi keluarga; akses dan kualitas sanitasi lingkungan; riwayat infeksi yang dialami anak; serta tingkat pemahaman ibu mengenai pentingnya gizi dalam tumbuh kembang anak.

Tingkat pemahaman seorang ibu terkait gizi anak balita mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan yang diambilnya dalam menentukan bahan makanan yang akan diberi pada anaknya. Seorang ibu yang mempunyai pemahaman yang baik mengenai gizi cenderung lebih menyadari pentingnya menjaga status gizi yang optimal demi mendukung kesehatan dan perkembangan anak. Sebaliknya, apabila seorang ibu mempunyai pengetahuan yang terbatas mengenai variasi bahan pangan dan jenis makanan yang seimbang, maka anak balitanya berisiko mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap ibu untuk memberi asupan makanan yang bergizi dan beragam guna memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal dan sehat (Salsabila et al., 2021).

Menurut survey pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas antara pada tahun 2024 bulan 6-12 terdapat 13 orang balita yang menderita stunting serta pada tahun 2025 ada 20 balita. Hal itu membuktikan bahwa masih banyak balita yang mengalami stunting di wilayah kerja puskesmas antara.

## METODE

Pada kajian ini, jenis penelitian yang dipakai yakni deskriptif kuantitatif yang mempergunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan total sampling sebagai tehnik Pengambilan sampel serta diperoleh 30 responden. Sampel pada kajian ini yakni ibu yang mempunyai balita di posyandu wilayah kerja puskesmas antara. Data yang dikumpulkan mempergunakan kuisioner dan pengukuran berat badan. Analisa data mempergunakan uji chi-square.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi responden menurut umur ibu

Umur Ibu	Frekuensi (n)	presentase %
20-30 tahun	10	30,3
31-40 tahun	15	45,5
41-50 tahun	8	24,2
Total	33	100

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 1 bisa di lihat jika dari 33 responden, sebagian besar responden mempunyai umur 31-40 tahun sejumlah 15 orang ( 45,5 %), selanjutnya responden umur 20-30 tahun sejumlah 10 orang (30,3%), selanjutnya responden berusia 41-50 tahun sejumlah 8 orang ( 24,2 %).

Tabe; 2 Distribusi responden menurut pendidikan ibu

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Sd	10	30,3
Smp	7	21,2
Sma	12	36,4
Sarjana	4	12,1
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Menurut tabel 2 bisa di lihat bahwa dari 33 responden di dapatkan hampir setengahnya didapatkan pendidikan keluarga berpendidikan SMA sejumlah 12 orang ( 36,4 %),berpendidikan SD hampir setengahnya sejumlah 10 orang ( 30,3 %), berpendidikan SMP sejumlah 7 orang (21,2%), sebagian kecil yang berpendidikan tinggi/sarjana sejumlah 4 orang ( 12,1 %).

Tabel 3 Distribusi responden menurut pekerjaan ibu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
IRT	25	75,8
Wiraswasta	8	24,2
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Dari tabel 3 bisa dipahami jika dari 33 responden didapatkan mayoritas yang mempunyai pekerjaan Irt sejumlah 25 orang (75,8%), dan sebagian kecil yang bekerja sabagai wiraswasta sejumlah 8 orang ( 24,2%).

Tabel 4 Distribusi responden menurut pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
baik	14	42,4
kurang	19	57,6
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2025

Dari tabel 4 bisa dilihat jika dari 33 responden yang mempunyai pemahaman kurang mengenai gizi sejumlah 19 orang (57,6%) dan mempunyai pengetahuan baik mengenai gizi sejumlah 14 orang (42,4%).

Tabel 5 Distribusi responden menurut umur balita

Umur Balita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1-2 tahun	13	39,4
3-4 tahun	15	45,5
5 tahun	5	15,1
Total	33	100

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 5 bisa dipahami jika kebanyakan responden usia anak stunting berusia 3-4 tahun sejumlah 15 orang (45,5%), selanjutnya responden berusia 1-2 tahun sebanyak 13 orang (39,4%) sementara responden yang berusia 5 tahun sejumlah 5 orang (15,1%).

Tabel 6 Distribusi responden menurut jenis kelamin balita

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	19	57,6
Perempuan	14	42,4
Total	33	100

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 6 didapatkan mayoritas anak stunting dengan jenis kelamin perempuan jumlahnya 14 orang (42,4%) sementara yang jenis kelamin laki-laki jumlahnya 19 orang (57,6%).

Tabel 7 Distribusi responden menurut stunting

Stunting	Frekuensi (n)	Presentase (%)
pendek	22	66,7
Sangat pendek	11	33,3
Total	33	100

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 7 dipahami jika dari anak-anak yang menderita stunting, sebanyak 22 orang (66,7%) mempunyai tinggi badan yang tergolong pendek, sedangkan 11 orang (33,3%) tergolong sangat pendek.

Tabel 8 Distribusi responden menurut status gizi

Status gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang sekali	20	60,7
kurang	13	39,3
Total	33	100

Sumber : Data primer 2025

Menurut tabel 8 didapatkan bahwa mayoritas balita mempunyai status gizi kurang sekali yakni sejumlah 20 balita (60,7%). Sementara itu sejumlah 13 balita (39,3%) mempunyai status gizi kurang.

Tabel 9 Hubungan kejadian stunting pada balita diwilayaah kerja Puskesmas Antara dengan pengetahuan ibu mengenai gizi

Pengetahuan ibu mengenai gizi	Stunting				Total		P
	Pendek		sangat pendek				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	17	89,4	2	10,6	19	100	0,02
Baik	5	35,8	9	64,2	14	100	
Jumlah	22	66,7	11	33,3	33	100	

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 9 mengindikasikan jika dari 19 (100%) responde dengan pengetahuan ibu mengenai gizi kurang sejumlah 17(89,4%) dengan stunting pendek dan 2 (10,6%) dengan stunting sangat pendek, sedangkan dari 14 (100%) responden dengan pengetahuan ibu terkait gizi yang baik sejumlah 5 (35,8) dengan stunting pendek dan 9 (64,2) dengan stunting yang sangat pendek.

Menurut hasil uji statistik mempergunakan uji chi-square tes antara keterkaitan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja Puskesmas Antara dengan pengetahuan ibu mengenai gizi yang didapatkan nilai  $p=0,02$  di bawah  $\alpha = 0,05$  bisa diambil simpulan jika ada korelasi antara stunting pada balita diwilayah kerja Puskesmas Antara dengan pengetahuan ibu mengenai gizi.

Tabel 10 Hubungan antara status stunting pada balita diwilayaah kerja Puskesmas Antara dengan status gizi

Status gizi	Stunting				Total		P
	Pendek		sangat pendek				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	9	69,2	4	30,8	13	100	0,01
Kurang sekali	2	10	18	90	20	100	
Jumlah	22	66,7	11	33,3	33	100	

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 10 mengindikasikan jika dari 13 (100%) responden dengan status gizi yang kurang, sejumlah 9 (69,2%) dengan stunting pendek dan 4 (30,8%) dengan stunting yang sangat pendek sedangkan dari 20 (100%) responde dengan status gizi kurang sekali, sejumlah 2 (10%) dengan stunting pendek dan 18 (20%) dengan stunting sangat pendek,

Menurut hasil uji statistik mempergunakan uji chi-square tes antara kejadian stunting pada balita diwilayah kerja Puskesmas Antara dengan hubungan status gizi yang didapat nilai  $p=0,01$  di bawah  $\alpha = 0,05$  bisa diambil simpulan jika ada keterkaitan diantara stunting pada balita diwilayah layanan Puskesmas Antara dengan status gizi.

## PEMBAHASAN

1. Hubungan antara kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Antara dengan pengetahuan ibu mengenai gizi

Menurut tabel 9 diperoleh dari 19 (100%) responden dengan pengetahuan ibu mengenai gizi kurang, sejumlah 17(89,4%) dengan stunting pendek. Hal itu membuktikan bahwa rendahnya pemahaman gizi ibu yang berkaitan dengan stunting pada balita.

Di samping itu terdapat 2 anak (10,6%) dengan stunting sangat pendek, hal itu memperkuat bahwa rendahnya pengetahuan ibu terkait kebutuhan gizi anak, pemberian MP-ASI yang tepat, ASI eksklusif, serta pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak.

Sedangkan dari 14 (100%) responden dengan pengetahuan ibu terkait gizi yang baik sejumlah 5 (35,8) dengan stunting pendek, hal itu membuktikan bahwa meskipun ibu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai gizi namun masih ada kemungkinan anaknya mengalami stunting.

Disamping itu terdapat pengetahuan ibu mengenai gizi baik sejumlah 9 (64,2%) dengan stunting yang sangat pendek. Hal itu membuktikan bahwa ada beberapa faktor lain salah satunya faktor ekonomi keluarganya untuk memenuhi status gizi anak sehingga berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Ibu dengan pemahaman gizi rendah cenderung mempunyai balita yang kondisi gizinya kurang baik termasuk stunting. Pengetahuan gizi yang baik seharusnya mendorong ibu untuk memberikan makanan bergizi sesuai kebutuhan anak, menjaga pola makan seimbang, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti imunisasi dan posyandu secara optimal.

Namun, pada kelompok ibu dengan pemahaman gizi yang baik, masih ditemukan balita yang mengalami stunting sejumlah 9 responden (64,2%) yang mempunyai pengetahuan gizi baik ternyata mempunyai balita yang sangat pendek. Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan tidak berbanding lurus dengan praktik, dan kejadian stunting tidak hanya diberi pengaruh oleh pengetahuan saja tapi juga oleh faktor yang lain yakni rendahnya pendapatan keluarga bisa membatasi kemampuan ibu untuk menyediakan makanan bergizi, meskipun ia mempunyai pengetahuan yang cukup serta lingkungan yang tidak sehat.

Hasil kajian ini selaras dengan (Fitriyah, 2020) membuktikan jika ada korelasi yang signifikan antara kasus stunting pada balita umur 12-59 bulan didesa pamorah dengan pemahaman ibu mengenai gizi, Bangkalan ( $p=0,000$ ;  $r=0,748$ ). Semakin besar kemungkinan balita mengalami stunting bila semakin rendah tingkat pemahaman ibu terkait gizi.

Penelitian yang dijalankan oleh (septy ariani et al, 2024) dipuskesmas sindang jaya juga membuktikan hal serupa. Dengan jumlah responden sejumlah 110 orang, ditemukan bahwa ada korelasi signifikan diantara kasus stunting pada balita dengan pemahaman ibu terkait gizi seimbang, terbukti dari uji chi-square dengan nilai p di bawah 0,05 ( $p=0,001$ ). Pengetahuan ibu yang baik cenderung berdampak pada pemilihan jenis makanan sehat dan bergizi, sehingga anak tidak mengalami stunting dan bisa tumbuh optimal.

Peneliti berpendapat bahwa seorang ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi lebih besar kemampuannya untuk memperbarui serta memperluas wawasan yang telah dimilikinya. Hal itu menjadikan ibu tersebut lebih terbuka dan mudah dalam menyerap informasi-informasi baru, selama informasi tersebut akurat dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Tingkat pendidikan termasuk salah satu faktor penting yang bisa memengaruhi pengetahuan dan perilaku seorang ibu, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Pendidikan yang lebih tinggi lebih memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai gizi, yang kemudian berperan dalam pengambilan keputusan terkait penyusunan menu makanan keluarga serta dalam praktik pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari. Ketidacukupan pengetahuan, terutama dari pihak ibu, sering kali menjadi salah satu penyebab utama timbulnya masalah gizi pada anak balita.

Pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui berbagai sumber informasi, termasuk media massa dan elektronik. Salah satu bentuk penyebaran informasi yang dimanfaatkan ibu ialah melalui penyuluhan gizi yang secara rutin diselenggarakan oleh pihak puskesmas.

Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi rendah sering kali melakukan kesalahan dalam praktik pemberian makanan, atau keterlambatan dalam memberikan MP-ASI. Selain itu, ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memperhatikan pola makan seimbang .

## 2. Hubungan antara kejadian stunting pada balita diwilayah kerja Puskesmas Antara dengan status gizi.

Menurut tabel 10 mengindikasikan jika dari 13 (100%) responden dengan status gizi yang kurang , sejumlah 9 (69,2%) dengan stunting pendek. Hal itu membuktikan bahwa status gizi yang sangat kurang mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap kejadian stunting, terutama kategori stunting pendek. Kondisi ini mencerminkan bahwa balita yang asupan gizinya tidak mencukupi dalam jangka waktu lama sangat rentan mengalami hambatan pertumbuhan. Gizi yang sangat kurang bisa disebabkan oleh beragam faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan nutrisi anak, keterbatasan ekonomi, serta pola makan yang tidak seimbang.

Di samping itu ada 4 balita (30,8%) dengan stunting yang sangat pendek. Hal itu membuktikan bahwa permasalahan stunting tidak hanya dialami balita yang kekurangan gizi, namun juga bisa dialami oleh balita dengan status gizi yang tampaknya normal namun mempunyai faktor resiko lain, seperti pola asuh yang kurang tepat atau sanitasi yang buruk.

Sedangkan dari 20 (100%) responde dengan status gizi kurang sekali , sejumlah 2 (10%) dengan stunting pendek hal itu membuktikan bahwa ada korelasi antara status gizi dan kejadian stunting. Meskipun presentasi responden dengan status gizi kurang dan mengalami stunting tergolong kecil (10%), hal itu tetap menjadi indikator penting kekurangan gizi bisa berkontribusi terhadap pertumbuhan anak yang tidak optimal.

Disamping itu terdapat 18 anak (20%) dengan stunting sangat pendek. Hal itu membuktikan bahwa status gizi yang sangat kurang mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap kejadian stunting, terutama kategori stunting pendek. Kondisi ini mencerminkan bahwa balita yang asupan gizinya tidak mencukupi dalam jangka waktu lama sangat rentan mengalami hambatan pertumbuhan. Gizi yang sangat kurang bisa disebabkan oleh beragam faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan nutrisi anak, keterbatasan ekonomi, serta pola makan yang tidak seimbang.

Nilai signifikansi  $p = 0,01$  membuktikan jika ada korelasi yang signifikan secara statistik antara kejadian stunting dengan status gizi. Artinya, status gizi berperan penting dalam menentukan tingkat keparahan stunting pada balita.

Dari hasil di atas bisa dilihat bahwa balita yang kekurangan gizi mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami stunting yang lebih parah, yakni stunting sangat pendek. Hal itu bisa dijelaskan dari aspek biologis, di mana kekurangan gizi kronis akan menghambat pertumbuhan linear anak, menyebabkan tinggi badan anak dengan usianya tidak sesuai. Selain itu, status gizi yang buruk juga membuat anak lebih rentan terkena infeksi, yang pada akhirnya memperburuk kondisi stunting.

Kajian ini selaras dengan (Nurarif et al 2021) membuktikan bahwa anak balita yang kekurangan gizi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menderita stunting dibanding anak yang gizinya baik. Hal itu disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tinggi badan secara optimal.

Selain itu, penelitian oleh (Rachmi et al 2020) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kekurangan gizi yang terjadi secara kronis sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun akan berdampak langsung pada pertumbuhan linier anak, dengan ciri-ciri usia dan tinggi

badan yang tidak sesuai standar. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan gizi anak, khususnya selama masa kritis 1000 hari pertama kehidupan, harus menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan stunting.

## KESIMPULAN

Menurut penelitian yang sudah dijalankan mengenai keterkaitan antara kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Antara dengan pengetahuan ibu mengenai gizi, maka bisa diambil simpulan seperti berikut:

1. Pengetahuan ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Antara mayoritas kurang yakni 19 responden ( 57,6%) sementara baik 14 responden (42,4%).
2. Kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antara yang berada pada kategori sangat pendek 33,3% atau 11 responden sementara kategori pendek yakni 66,7 % atau 22 responden.
3. Terdapat keterkaitan antara kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Antara dengan pengetahuan ibu mengenai gizi dengan  $p=0,02$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI, PENDAPATAN ORANG TUA DAN PEMBERIAN SUSU FORMULA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU DESA WELAHAN KABUPATEN JEPARA. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1).
- Choliq1, I., & Dede Nasrullah2, M. (2020). *Pencegahan stunting di medokan semampir surabaya melalui modifikasi makanan pada anak*. 1(1), 31–40.
- Dwidyaniti Wira, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i2.2723>
- Esha, D., Mubin, A., & Hakim, F. (2023). Mengenal Lebih Dalam Ciri – ciri Stunting , Cara Pencegahannya , dan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(6), 24–28.
- Fauziah, D. (2023). Penerapan Asupan Gizi Seimbang Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan Di RA Tunas Harapan Ranca Emas. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 2(1), 67–74. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v2i1.189>
- Festy, P. (2020). Buku Ajar Gizi dan Diet - Google Buku. In *UM Surabaya Publishing*. [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Gizi\\_dan\\_Diet/--qvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=klasifikasi+protein&pg=PA17&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Gizi_dan_Diet/--qvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=klasifikasi+protein&pg=PA17&printsec=frontcover)
- Fitriyah. (2020). Naskah Publikasi Naskah Publikasi. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Iman Subasman, R. R. A. 2024. (2024). *DESAIN KUESIONER PENELITIAN - Iman Subasman, Rusi Rusmiati Aliyyah - Google Buku (1)*.
- Jastam, M. S., Yudianti, A., Damayati, D. S., Basri, S., & Amansyah, M. (2025). *Evaluasi Peran Kepemilikan Jamban dalam Kejadian Stunting : Temuan dari Kabupaten Jeneponto , Sulawesi Selatan*. 24(1), 101–108.

- Karlina, B. (2019). Pengaruh Manajaemen Fasilitas terhadap Mutu Layanan Diklat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan teknik Industri. *NASPA Journal*, 42(4), 1.
- Manopo, M., Mautang, T., & Pangemanan, M. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Tingkat Kebugaran Jasmani Pada Siswa SMP Negeri 2 Tomohon. *Jurnal Olympus Jurusan PKR Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMA*, 2(01), 2.
- Mardalena, I. (2021). Dasar-dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan. *Pustaka Baru Press*, 1–256. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7975/1/Buku-Dasar-Dasar-Ilmu-Gizi-Dalam-Keperawatan.pdf>
- Meisi, S. A. A. (2025). *GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI PADA PENGGUNAAN GADGET The Description of Early Childhood Social Development in the Use of Gadgets*. x, 178–186.
- Murti, L. M., Budiani, N. N., Widhi, M., & Darmapatni, G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan. *The Journal Of Midwifery*, 8(2), 3–10.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nurwiandani, W., Revika, E., & Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, S. (2023). *DETEKSI DINI STUNTING DENGAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI BALITA DI PAUD TUNAS MELATI DESA SENDANGSARI Early Stunting Detection Using Children's Anthropometry Measurements At Paud Tunas Melati, Sendangsari Village*. 2(2), 21–26. <https://doi.org/10.36307/matra.v2i2.340>
- Nuzulia, A. (2021). Pangan dan Gizi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Ode, W., & Jeni, N. (2022). Studi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Tumbuh Kembang Balita di Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 1(6), 777–786.
- Pakaya, N., Wulansari, I., & Hasanuddin, A. D. I. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada pasangan usia subur melalui penyuluhan kesehatan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(2), 182–189. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.666>
- Palupi, F. H., Renowening, Y., & Mahmudah, H. (2023). Pengetahuan Ibu tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145>
- Panigoro. (2020). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(1), 79–91.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Salsabila, S. G., Damailia, R., & Putri, M. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikulur Lebak Banten Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 100–103. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7336>
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Setyorini, W., Khotimah, S., & Rafi', M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kinerja Karyawan

- Cv. Master Print Pangkalan Bun. *Jurnal Magenta*, 9(2), 45–52.
- Sitti Dewi Rahmayanti, Shellyana Dewi, H. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 15–24. <http://ejournal.stikesjayc.id/index.php/litkartika/article/view/74/123>
- Soraya, A., & Kirana, R. (2025). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024. 1(8), 1184–1190.
- Wahyuni, C., & Kes, M. (2018). *TUMBUH KEMBANG ANAK*.
- Weight, B., & Lupiana, M. (2019). Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. 12(1), 21–29.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Yuningsih, Y. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>